

Fenomena *Silent learners* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Literatur tentang Tantangan dan Strategi Peningkatan Partisipasi Siswa

Tiara Ayu Indah Saharani¹, Mayla Kholifatul Amiroh¹, Evatria Nabela¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

tiaraindahayu357@gmail.com, maylakholidatul@gmail.com, trianadilaeva@gmail.com.

ABSTRACT

Silent learners are students who actually understand English lessons but rarely speak or respond during classroom activities. This condition is commonly found in elementary-level English classrooms, including in Madrasah Ibtidaiyah (MI). This article compiles a literature review on the causes, effects, and possible solutions of this phenomenon using a qualitative library research method. The review shows that low self-confidence, fear of making mistakes, limited vocabulary, and lecture-based teaching methods are the main triggers of student silence. *Silent learners* tend to receive low participation scores even though their comprehension may be adequate. Communicative approaches, small-group activities, and a low-pressure classroom atmosphere are found to be effective in helping students speak more. Teachers hold the central role in turning silence into active participation.

Keywords : *Silent learners; Student participation; English language teaching; Madrasah Ibtidaiyah; Foreign language anxiety.*

ABSTRAK

Silent learners adalah siswa yang sebenarnya memahami pelajaran bahasa Inggris, tetapi jarang berbicara atau merespons selama kegiatan di kelas. Kondisi ini banyak dijumpai pada pembelajaran bahasa Inggris tingkat dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Artikel ini menyusun kajian literatur mengenai penyebab, dampak, serta kemungkinan solusi dari fenomena tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Kajian menunjukkan bahwa rasa percaya diri yang rendah, takut salah, kosakata yang terbatas, dan metode mengajar yang berpusat pada ceramah menjadi pemicu utama sikap diam siswa. *Silent learners* cenderung memperoleh nilai partisipasi rendah meskipun pemahaman mereka terhadap materi bisa saja memadai. Pendekatan komunikatif, kegiatan kelompok kecil, dan suasana kelas yang tidak menekan siswa terbukti efektif membantu siswa lebih berani berbicara. Guru memegang peran sentral dalam mengubah keheningan menjadi partisipasi aktif.

Kata kunci: *Silent learners; partisipasi siswa; pembelajaran Bahasa Inggris; Madrasah Ibtidaiyah; kecemasan berbahasa asing.*

Korespondensi:

Tiara Ayu Indah Saharani, dkk

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

E-Mail: tiaraindahayu357@gmail.com, maylakholidatul@gmail.com, trianadilaeva@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris kini menjadi salah satu mata pelajaran yang diperkenalkan sejak jenjang pendidikan dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pengenalan Bahasa Inggris pada usia dini bertujuan membangun fondasi kemampuan berbahasa sebelum siswa memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan gambaran yang berbeda. Guru MI kerap menemukan siswa yang secara kognitif sebenarnya memahami materi, tetapi enggan berbicara ketika diminta menjawab, bertanya, atau tampil di depan kelas. Kondisi siswa yang jarang bersuara ini lazim disebut *silent learners*. Istilah ini menggambarkan siswa yang secara intelektual mampu mengikuti pelajaran, tetapi memilih tidak menyampaikan pemahamannya secara lisan selama kegiatan belajar berlangsung (Sedova & Navratilova, 2020).

Konteks MI menambah lapisan tantangan tersendiri dalam mengatasi fenomena ini. Sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas keagamaan, MI sering menghadapi keterbatasan jam pelajaran bahasa Inggris akibat padatnya muatan kurikulum keagamaan, keterbatasan sarana pendukung, serta variasi metode mengajar yang berpusat pada guru (Ramadhyanti et al., 2025). Guru MI umumnya juga harus mengajar dengan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, sehingga perhatian individual kepada siswa pendiam menjadi sulit dilakukan secara konsisten (Sigit Gesang Permana et al., 2023).

Di samping itu, kedudukan Bahasa Inggris yang sering kali hanya ditempatkan sebagai muatan lokal turut membentuk cara sekolah memandang keberhasilan pembelajaran. Ujian dan penilaian harian sebagian besar masih menitikberatkan pada kemampuan menulis dan membaca (reseptif-tekstual), sementara kemampuan berbicara menjadi tujuan akhir yang paling dirasakan manfaatnya ketika siswa harus berkomunikasi dalam situasi nyata di luar kelas.

Fenomena *silent learners* sesungguhnya menyimpan persoalan yang lebih mendalam daripada sekadar kurangnya keberanian atau rasa percaya diri. Sikap diam yang dibiarkan terus-menerus dapat mengkristal menjadi kebiasaan yang bertahan hingga siswa naik ke jenjang pendidikan berikutnya. Siswa yang terbiasa diam di kelas MI berisiko membawa kebiasaan tersebut ke bangku sekolah menengah, bahkan hingga perguruan tinggi. Akibatnya, hambatan berbicara dalam Bahasa Inggris tidak kunjung terselesaikan meski usia bertambah dan materi pelajaran semakin rumit. Ketika penguasaan kosakata dan tata bahasa tidak pernah diuji atau dibiasakan dalam bentuk komunikasi lisan, siswa kehilangan kesempatan untuk menyadari fungsi praktik bahasa, sehingga motivasi belajar cenderung berorientasi pada nilai ujian semata, bukan pada kemampuan komunikatif yang substantif (Ihsan et al., 2025).

Perkembangan pembelajaran berbasis daring dan *hybrid* dalam beberapa tahun terakhir turut menambah dimensi baru pada kompleksitas *silent learners*. Sebagian siswa yang sebelumnya sudah enggan berbicara di kelas tatap muka menjadi semakin sulit terpantau ketika pembelajaran berlangsung melalui layar, karena guru kehilangan banyak isyarat nonverbal seperti tatapan mata atau gerak-gerik tubuh yang biasa membantu mengenali siswa yang sebenarnya ingin bicara tapi ragu memulai. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan ini bukan sekedar isu metode mengajar konvensional, melainkan tantangan kontemporer yang relevan dengan adopsi perangkat digital di lingkungan madrasah.

Guru menjadi pihak pertama yang berhadapan langsung dengan kondisi ini setiap hari, namun tidak semua guru memiliki bekal yang cukup untuk mengidentifikasi penyebab di balik diamnya seorang siswa. Sebagian guru menganggap siswa pendiam sebagai siswa yang kurang mampu atau berkemampuan rendah. Padahal akar masalahnya jauh lebih kompleks, mulai dari rasa takut salah (*language anxiety*), pengalaman traumatis masa lalu, hingga desain pembelajaran yang belum memberi ruang ekspresi lisan yang aman. Pemahaman yang keliru

ini berpotensi membuat intervensi yang diberikan tidak tepat sasaran (Afifi et al., 2026). Guru dituntut mampu membedakan antara siswa yang diam karena kendala kompetensi bahasa dan siswa yang diam karena faktor kepribadian (*introvert*), sebab kedua kelompok ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang berbeda (Jelita, 2024).

Meskipun krusial, kajian tentang *silent learners* yang mengkhususkan pada konteks MI masih tergolong jarang dibandingkan kajian pada sekolah dasar umum atau sekolah menengah. Padahal MI memiliki karakteristik tersendiri, mulai dari muatan kurikulum keagamaan yang cukup padat hingga latar belakang sosial-ekonomi siswa yang beragam. Kekhasan tersebut membuat pola dan dinamika *silent learners* di MI berpotensi berbeda, sehingga menggeneralisasi temuan dari sekolah dasar umum dapat mengaburkan akar masalah yang sebenarnya.

Artikel ini disusun untuk mengumpulkan dan merangkum temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai fenomena *silent learners* dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar untuk ditarik secara khusus ke ranah MI. Pembahasan ini diarahkan pada tiga pilar utama, yaitu Faktor-faktor multidimensional yang menyebabkan siswa memilih diam di kelas.

Dampak psikologis dan akademis dari sikap diam tersebut terhadap capaian belajar jangka panjang, serta Strategi inklusif dan taktis yang dapat diterapkan guru untuk menstimulasi partisipasi lisan siswa secara bertahap Melalui penelaahan ini, hasil kajian diharapkan dapat memberikan peta jalan yang lebih utuh, terstruktur, dan kontekstual bagi para guru, calon pendidik, maupun pengambil kebijakan di lingkungan madrasah dalam merancang ekosistem pembelajaran bahasa Inggris yang lebih ramah, suportif, dan adaptif bagi siswa pendiam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara teoretis, keengganan siswa untuk berbicara dalam bahasa asing dapat dijelaskan melalui konsep *Affective Filter* (Filter Afektif). Konsep ini menyatakan bahwa emosi negatif seperti kecemasan, rasa malu, dan ketakutan akan kegagalan dapat bertindak sebagai penghalang psikologis yang menghambat input bahasa diproses menjadi kemampuan produktif. Meskipun input tersebut sebenarnya telah dipahami secara reseptif oleh siswa, tingginya tekanan emosional saat diminta berbicara membuat siswa memilih untuk diam sebagai mekanisme perlindungan diri, walaupun secara kognitif mereka mampu menyusun jawaban dengan benar (Purnamasari, 2026).

Selain filter afektif, konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik turut menentukan persistensi verbal siswa. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik kuat misalnya karena menyukai lagu, film anak, atau gim berbahasa Inggris cenderung lebih adaptif dan tahan terhadap rasa malu ketika melakukan kesalahan pengucapan. Sebaliknya, siswa yang belajar semata-mata karena orientasi ekstrinsik (seperti tuntutan nilai ujian) cenderung mudah menyerah dan memilih menarik diri dari partisipasi lisan setelah mengalami satu kali pengalaman yang kurang menyenangkan di kelas.

Untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman reseptif dan produksi lisan ini, konsep bantuan bertahap atau *scaffolding* menjadi sangat relevan. Langkah pedagogis seperti pembentukan kelompok kecil, pemberian contoh kalimat (*language frames*), pengulangan klasikal, hingga latihan berpasangan terbukti efektif mereduksi beban kognitif sekaligus kecemasan emosional siswa. Melalui tahapan intervensi yang terstruktur tersebut, beban psikologis yang harus ditanggung siswa secara mandiri dapat dikurangi sebelum mereka dituntut untuk mempresentasikan kemampuan bicaranya secara individu di depan kelas.

Penelitian empiris mengenai kecemasan berbahasa asing (*foreign language anxiety*) menunjukkan bahwa fenomena siswa pendiam dipengaruhi oleh variabel yang saling

berkolaborasi. Di tingkat pendidikan tinggi hingga sekolah dasar, Karatas et al., (2016) menemukan bahwa kecemasan berbicara secara konsisten dipicu oleh ketakutan mendalam akan penilaian negatif (*fear of negative evaluation*) dari lingkungan sekitar serta rendahnya efikasi diri terhadap kompetensi linguistik pribadi. Pada usia anak-anak, determinan ini mewujudkan dalam bentuk rasa tidak aman yang diperparah oleh pengalaman traumatis masa lalu, seperti pernah ditertawakan oleh teman sekelas atau ditegur secara keras akibat salah melafalkan kosakata (Aguila & Harjanto, 2016). Akibatnya, siswa mengonstruksikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit sejak awal.

Dari dimensi instruksional, karakteristik guru dan pilihan metode pembelajaran memegang kendali penuh dalam membentuk perilaku pasif siswa. (Ramadhyanti et al., 2025) melaporkan bahwa guru yang memiliki keterbatasan rasa percaya diri terhadap kompetensi bahasa Inggrisnya sendiri cenderung membatasi aktivitas interaksi lisan yang bersifat spontan. Mereka secara sadar mengalihkan desain pembelajaran ke bentuk latihan tertulis (*textbook-oriented*), yang pada gilirannya mengondisikan siswa menjadi pasif secara verbal. Lebih lanjut, pada konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), kendala ini diperumit oleh keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kelas besar (Astutik et al., 2026), minimnya sarana prasarana penunjang multimedia, dan rendahnya alokasi waktu pengajaran. Keterbatasan fasilitas fisik ini mempersempit ruang gerak guru untuk merancang stimuli berbicara yang variatif dan interaktif.

Meskipun lingkungan sekolah mendominasi, faktor domestik atau lingkungan keluarga juga memberikan kontribusi signifikan. Siswa yang mengalami defisit paparan (*exposure*) bahasa Inggris di rumah, baik melalui media hiburan edukatif maupun interaksi sederhana akan memandang bahasa asing sebagai entitas yang sangat asing. Ketika dukungan orang tua hanya berorientasi pada pemenuhan nilai kognitif di rapor tanpa memberikan ruang atau dorongan untuk mempraktikkan pengucapan kata di rumah, jarak antara penguasaan kosakata teoretis siswa dan keberanian moral mereka untuk bersuara akan semakin lebar. Rangkaian keterkaitan mutakhir ini menegaskan bahwa *silent learners* tidak lahir dari satu faktor tunggal saja. Kecemasan psikologis muncul dari pengalaman buruk, yang kemudian diperparah oleh metode mengajar yang monoton akibat keterbatasan regulasi waktu dan sarana di madrasah.

Meskipun perilaku diam sering diidentifikasi dengan kepasifan, perspektif modern mengajak pendidik untuk melihat sisi lain dari keheningan tersebut. Sedova & Navratilova, (2020) membuktikan bahwa siswa yang diam di ruang kelas tidak selalu mengalami kepasifan secara mental (*cognitively passive*). Sebagian dari mereka tetap melakukan keterlibatan aktif secara internal dengan menyimak alur logika diskusi, memproses informasi, dan menyusun pemahaman di dalam pikiran mereka (Zafarina, 2022). Pola partisipasi perifer ini dapat ditransformasikan menjadi partisipasi aktif-verbal jika guru mampu mengubah desain instruksional instruksi langsung menjadi kegiatan berbasis proyek yang inklusif.

Salah satu upaya metodologis yang jamak diteliti di Indonesia untuk memicu kemandirian verbal

di tingkat dasar dan institusi keagamaan tradisional (pesantren) adalah minimalisasi dominasi verbal guru melalui pendekatan taktil-visual, mirip dengan prinsip modifikasi pengajaran *Silent way*. Penurunan porsi bicara guru memaksa ekosistem kelas bergeser, di mana siswa distimulasi untuk mengoptimalkan penggunaan media fisik, isyarat visual, dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi (Sedova & Navratilova, 2020). Pola ini membuktikan bahwa jika ruang kelas dikondisikan agar tidak bergantung pada instruksi verbal guru yang konvensional, siswa secara perlahan akan terdorong untuk mengeksplorasi kemampuan produksinya sendiri. Pergeseran ini sejalan dengan tuntutan kurikulum Abad 21 yang memosisikan keterampilan komunikasi autentik sebagai kompetensi utama, sehingga keheningan siswa tidak boleh lagi

dibiarkan melainkan harus dikelola lewat perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi nyata.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Data penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas *silent learners*, kecemasan berbahasa (*Foreign language anxiety*), metode *Silent way*, partisipasi siswa, serta pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Sumber pustaka yang digunakan diterbitkan pada rentang tahun 2016-2026, dengan tetap memanfaatkan beberapa frekuensi klasik yang menjadi landasan teori utama.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, ERIC, Scopus, dan DOAJ, menggunakan kata kunci *silent learners*, *Foreign language anxiety*, *silent way*, *student participation*, *english language teaching*, *elementary school*, dan Madrasah Ibtidaiyah, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Artikel dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu : (1) relevan dengan fokus penelitian, (2) merupakan artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer review, (3) memiliki metodologi penelitian yang jelas, serta (4) tersedia dalam teks lengkap (*full text*) karena penelitian yang secara khusus membahas fenomena *silent learners* pada pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas, kajian ini juga memasukkan penelitian pada konteks sekolah dasar dan pembelajaran Bahasa Inggris yang memiliki karakteristik peserta didik serupa.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi artikel berdasarkan kata kunci, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, serta penelaahan isi secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Dari hasil penelusuran diperoleh 43 artikel, kemudian setelah proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 21 artikel yang digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga tema utama, yaitu faktor penyebab munculnya *silent learners*, dampaknya terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Temuan dari berbagai penelitian dibandingkan, dianalisis, dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena *silent learners* pada pembelajaran Bahasa Inggris tingkat sekolah dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah.

Untuk menjaga kredibilitas hasil sintesis, setiap artikel dibaca secara berulang, kemudian dilakukan pencatatan terhadap tujuan penelitian, metode, hasil, dan simpulan utama. Hasil pencatatan tersebut dibandingkan antarartikel untuk menemukan pola kesamaan maupun perbedaan sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu sumber.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan observasi maupun wawancara secara langsung. Seluruh temuan ini disusun berdasarkan sintesis penelitian terdahulu sehingga hasilnya masih memerlukan validasi melalui penelitian lapangan. Selain itu, meskipun pencarian dilakukan melalui beberapa basis data akademik, masih terdapat kemungkinan adanya artikel relevan yang tidak terindeks atau tidak dapat diakses sehingga belum tercakup dalam kajian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *Silent learners* di Kelas Bahasa Inggris MI

Suasana kelas bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah (MI) umumnya diwarnai oleh sebagian

kecil siswa yang aktif menjawab dan sebagian besar siswa yang memilih diam. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa keterlibatan siswa dalam percakapan kelas sering terkonsentrasi pada segelintir siswa saja, sementara mayoritas cenderung menjadi pendengar pasif (Sedova & Navratilova, 2020). Siswa MI berada pada rentang usia yang masih membangun kepercayaan diri berbicara di depan umum, bahkan dalam bahasa ibu mereka sendiri. Tuntutan tambahan untuk berbicara dalam bahasa asing membuat sebagian siswa memilih jalan aman dengan diam daripada mencoba dan berisiko salah.

Kondisi keheningan ini kerap memicu bias interpretasi instruksional. Guru sering menafsirkan diamnya siswa sebagai tanda tidak memahami materi, padahal banyak siswa yang sebenarnya mengerti tetapi memilih tidak menunjukkan pemahaman tersebut secara lisan. Kesalahpahaman ini berpotensi membuat guru salah menentukan strategi mengajar berikutnya, misalnya dengan mengulang materi yang sebenarnya sudah dikuasai siswa (Afifi et al., 2026).

Dinamika perilaku diam ini juga menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan konteks sosial dan struktural kelas. Dalam hal desain kegiatan, siswa yang enggan menjawab pertanyaan guru secara langsung di depan kelas secara individual sering kali lebih berani berbicara ketika berada dalam kegiatan kelompok kecil bersama teman dekatnya. Hal ini membuktikan bahwa diamnya siswa bukan semata soal kemampuan bahasa, melainkan juga soal rasa aman dalam situasi sosial tertentu.

Selain itu, karakteristik mata pelajaran turut memengaruhi tindakan verbal anak; pengamatan sehari-hari menunjukkan bahwa siswa yang cukup aktif pada pelajaran seperti Bahasa Indonesia atau Ilmu Pengetahuan Alam bisa menjadi sangat pendiam saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Pola tersebut memperkuat dugaan bahwa penyebab diamnya siswa lebih banyak berkaitan dengan rasa cemas terhadap bahasa asing itu sendiri, bukan karakter pendiam secara umum.

Jika ditinjau dari sisi perkembangan bahasa anak secara umum, sebagian siswa sesungguhnya sedang melalui periode diam (*silent period*) dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu masa ketika pembelajar menyerap kosakata dan pola kalimat secara pasif sebelum berani memproduksinya secara aktif. Periode ini sebenarnya wajar terjadi, tetapi menjadi masalah apabila berlangsung terlalu lama tanpa dorongan yang tepat dari guru, sehingga siswa terjebak dalam fase diam dan tidak pernah benar-benar melangkah ke tahap berbicara aktif (Mai Sri Lena et al., 2023).

Kondisi tersebut diperparah oleh pola dominasi giliran bicara oleh segelintir siswa yang cenderung konsisten dari pertemuan ke pertemuan apabila guru tidak secara sengaja mengatur variasi siswa yang ditunjuk untuk menjawab. Siswa yang sudah terbiasa aktif akan semakin terlatih karena mendapat lebih banyak kesempatan berbicara, sedangkan siswa pendiam semakin jarang mencoba karena guru cenderung menunjuk siswa yang dianggap lebih siap agar proses pembelajaran berjalan lebih lancar dan hemat waktu (Sigit Gesang Permana et al., 2023).

Perbedaan pola diam juga tampak jelas antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi di MI. Siswa kelas rendah cenderung lebih spontan mengeluarkan suara meskipun jawabannya belum tepat karena rasa malu belum berkembang sekuat siswa yang lebih besar (Purandina, 2022). Sebaliknya, siswa kelas tinggi mulai menunjukkan kesadaran sosial yang lebih tinggi terhadap penilaian teman sebaya, sehingga kecenderungan diam justru meningkat seiring bertambahnya usia, alih-alih menurun seperti yang diharapkan dari bertambahnya pengalaman belajar.

Terakhir, perbedaan pola diam antara siswa laki-laki dan perempuan juga kerap disinggung secara sepintas dalam berbagai pengamatan kelas, di mana siswa perempuan cenderung lebih berhati-hati dan memilih diam ketika belum yakin dengan jawabannya, sementara siswa laki-laki lebih mudah mencoba menjawab meskipun berisiko salah. Perbedaan kecenderungan ini,

apabila benar konsisten, dapat menjadi pertimbangan tambahan bagi guru dalam merancang kegiatan yang memberi ruang setara bagi kedua kelompok siswa untuk berbicara.

Faktor Penyebab Siswa Diam dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Rasa cemas menjadi faktor yang paling sering muncul dalam berbagai penelitian tentang sikap diam siswa. Ketakutan akan penilaian negatif dari guru maupun teman sekelas membuat siswa memilih tidak berbicara meskipun sebenarnya mampu (Karatas et al., 2016). Pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu turut memperkuat rasa cemas tersebut, seperti ketika siswa pernah ditertawakan karena salah mengucapkan kata bahasa Inggris cenderung menghindari kesempatan berbicara berikutnya, bahkan ketika pertanyaan yang diberikan tergolong mudah. Keterbatasan kosakata dan tata bahasa turut menyumbang keengganan siswa untuk berbicara karena mereka merasa perbendaharaan katanya minim. Akibatnya, mereka sering ragu memulai kalimat karena khawatir susunan katanya salah.

Selain faktor psikologis internal siswa, aspek pedagogis dan kendala struktural di lingkungan MI turut memperparah kondisi ini. Metode mengajar yang masih berpusat pada ceramah dan hafalan memperbesar peluang munculnya *silent learners* karena kelas yang jarang memberi ruang latihan berbicara secara langsung membuat siswa tidak biasa menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Keterbatasan sarana dan jumlah jam pelajaran di banyak MI juga membatasi kesempatan siswa berlatih berbicara akibat guru yang dikejar waktu cenderung memprioritaskan penyampaian materi kognitif. Hal ini ditambah dengan kendala jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas serta waktu pelajaran yang biasanya hanya berlangsung sekitar 35 hingga 40 menit, sehingga menyulitkan guru untuk memberi giliran berbicara kepada seluruh siswa secara merata.

Karakteristik guru juga memegang peran penting dalam membentuk pola ini, di mana guru yang kurang percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggrisnya sendiri cenderung menghindari kegiatan berbicara spontan di kelas, sehingga siswa jarang mendapat contoh dan kesempatan berlatih berbicara alami. Kebiasaan mengajar yang lebih banyak menekankan latihan tertulis dibanding latihan lisan pada akhirnya turut memperkuat kecenderungan siswa untuk pasif secara verbal. Faktor ini didukung oleh budaya kelas yang kurang menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar (Obisuru & Purbani, 2016). Siswa yang terbiasa dikoreksi secara langsung di depan teman-temannya tanpa diberi ruang mencoba ulang secara nyaman cenderung menjadi lebih waspada dan memilih diam pada kesempatan berikutnya agar tidak mengulang pengalaman yang membuatnya malu.

Kecenderungan untuk diam ini semakin diperkuat oleh karakter siswa usia sekolah dasar yang masih sangat memperhatikan pandangan teman sebaya dan peka terhadap reaksi lingkungan sekitarnya. Tawa kecil atau komentar spontan dari teman lain, meskipun tidak dimaksudkan untuk menyakiti, dapat ditafsirkan sebagai ejekan yang membubarkan keberanian siswa (Aguila & Harjanto, 2016). Di sisi lain, tekanan dari sistem penilaian formal turut memperberat kecemasan siswa karena ketika partisipasi lisan dinilai secara terbuka di depan kelas, siswa yang merasa kemampuannya belum memadai memilih menghindari perhatian dengan cara tetap diam agar tidak dinilai buruk secara terang-terangan.

Kesenjangan paparan terhadap bahasa Inggris di luar sekolah, terutama melalui media digital seperti video, gim edukatif, dan aplikasi belajar bahasa, juga mulai terlihat memengaruhi rasa percaya diri siswa. Siswa yang terbiasa mendengar dan menirukan bahasa Inggris melalui gawai di rumah cenderung lebih berani mencoba kosakata baru, sedangkan siswa yang jarang memiliki akses serupa harus membangun kepercayaan dirinya semata-mata dari pengalaman terbatas di ruang kelas. Selain faktor eksternal tersebut, aspek fisik seperti posisi duduk dan pengaturan ruang kelas juga memengaruhi keberanian siswa untuk berbicara. Siswa yang duduk

di bagian belakang kelas cenderung merasa lebih jauh dari perhatian guru dan lebih mudah menghindar ketika giliran menjawab tiba, sedangkan siswa yang duduk di barisan depan lebih sering mendapat kontak mata dan pertanyaan langsung dari guru.

Dampak *Silent learners* terhadap Capaian Belajar

Sikap diam yang berkepanjangan berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berbicara siswa, meskipun kemampuan membaca dan menulis mereka bisa saja tetap berkembang normal. Keterampilan berbicara memerlukan latihan lisan secara berulang sehingga siswa yang jarang berbicara kehilangan banyak kesempatan berlatih dibanding teman sekelas yang lebih aktif. Dampak langsung dari kondisi ini adalah risiko guru dalam memberikan penilaian yang kurang akurat terhadap siswa pendiam, karena partisipasi lisan sering dijadikan salah satu komponen nilai (Meiarni, 2025). Siswa yang sebenarnya paham materi bisa memperoleh nilai rendah hanya karena jarang mengangkat tangan atau menjawab secara sukarela.

Kondisi ini juga berpotensi memengaruhi motivasi belajar siswa dalam jangka panjang, dimana siswa yang merasa suaranya jarang didengar cenderung kehilangan minat terhadap pelajaran bahasa Inggris, bahkan sebelum mereka benar-benar mengenal manfaat praktis bahasa tersebut untuk masa depan mereka. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah menurunnya kepercayaan diri siswa secara umum, bukan hanya dalam konteks bahasa Inggris. Siswa yang berulang kali merasa gagal atau canggung saat diminta berbicara dapat membawa perasaan negatif tersebut ke mata pelajaran lain, terutama pada kegiatan yang menuntut mereka tampil di depan kelas seperti presentasi atau membaca puisi.

Kesenjangan kemampuan berbicara antara siswa yang aktif dan siswa yang pendiam juga cenderung semakin melebar seiring waktu jika tidak segera ditangani (Lubab Khoirul Adib, 2024). Siswa yang terbiasa berbicara memperoleh lebih banyak jam terbang berlatih, sementara siswa yang diam justru semakin tertinggal, sehingga kesenjangan ini berpotensi terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Dari sisi sosial-emosional, siswa yang terus-menerus merasa suaranya kurang didengar berisiko mengembangkan persepsi diri yang kurang positif terhadap kemampuannya sendiri dalam interaksi sosial secara umum. Perasaan ini, apabila dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, dapat memengaruhi keterlibatan siswa pada kegiatan sekolah lain yang menuntut keberanian tampil, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau perlombaan. Akibatnya, kesenjangan kemampuan berbicara antara siswa yang aktif dan siswa yang pendiam akan cenderung semakin melebar seiring waktu dan berpotensi terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Dampak jangka panjang dari kebiasaan diam ini juga akan sangat dirasakan ketika siswa memasuki jenjang sekolah menengah, tempat tuntutan berbicara dalam bahasa Inggris biasanya meningkat melalui presentasi, debat sederhana, maupun ujian lisan (Astutik et al., 2026). Siswa yang tidak pernah dilatih mengatasi rasa cemasnya sejak MI berisiko menghadapi kesulitan yang lebih besar karena kebiasaan diam yang sudah tertanam lama cenderung lebih sulit diubah. Selain berdampak pada individu, fenomena *silent learners* juga merugikan dinamika kelas secara keseluruhan karena diskusi kelas cenderung terasa monoton dan kurang hidup, yang pada gilirannya dapat menurunkan semangat mengajar guru akibat minimnya umpan balik dari siswa untuk menilai efektivitas metode pengajarnya.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa

Implementasi strategi pedagogis yang variatif dan inklusif di ruang kelas merupakan kebutuhan mutlak untuk mengatasi fenomena siswa pendiam. Pendekatan komunikatif terbukti membantu siswa merasa bahwa bahasa Inggris adalah alat untuk berkomunikasi, bukan sekadar materi hafalan. Melalui kegiatan seperti bermain peran, simulasi percakapan sederhana, dan permainan

kosakata, siswa diberikan alasan nyata untuk mencoba berbicara tanpa tekanan penilaian yang berat.

Guru yang berhasil menciptakan suasana kelas bebas dari ejekan atau penilaian negatif juga terbukti mendorong siswa lebih berani mencoba, meskipun jawaban mereka belum sempurna. Dalam hal ini, metode *Silent way* memberikan inspirasi tersendiri, yaitu dengan mengurangi dominasi bicara guru agar siswa memperoleh ruang lebih besar untuk berpikir dan merespons dengan caranya sendiri, termasuk melalui gerakan, benda, atau gambar sebelum akhirnya berani mengungkapkannya secara lisan (Wahyudi et al., 2025).

Terdapat beberapa taktik spesifik berbentuk kalimat tindakan yang dapat diimplementasikan oleh guru di kelas secara runtut. Langkah pertama dapat dimulai dengan mengoptimalkan kegiatan kelompok kecil yang dinilai efektif menurunkan rasa cemas siswa dibanding kegiatan yang langsung meminta siswa tampil sendirian di depan kelas. Berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu memberi siswa kesempatan berlatih dan membangun kepercayaan diri sebelum tampil di depan kelas yang lebih besar (Suryaningrum, 2024). Guru juga dapat menggunakan media visual dan permainan edukatif seperti kartu bergambar, teka-teki kosakata, atau permainan tebak kata untuk memancing siswa mengeluarkan suara lewat cara yang menyenangkan, karena fokus perhatian mereka teralihkan dari rasa cemas menuju kesenangan bermain.

Selain itu, penerapan teknik pemberian waktu tunggu yang lebih panjang setelah mengajukan pertanyaan sangat membantu siswa pendiam yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyusun kalimat dalam bahasa Inggris dibanding siswa yang lebih percaya diri. Jeda beberapa detik sebelum guru menunjuk siswa lain untuk menjawab memberi kesempatan bagi mereka untuk menyiapkan jawabannya tanpa merasa terburu-buru.

Strategi berikutnya adalah dengan memberikan pilihan cara merespons bagi siswa yang belum siap berbicara secara lisan. Siswa dapat diberi kesempatan menjawab melalui tulisan singkat, gerakan, atau menunjuk gambar terlebih dahulu, sebelum secara bertahap diarahkan untuk menyampaikan jawaban yang sama secara lisan. Cara ini memberikan siswa pendiam jalan masuk yang lebih nyaman menuju keberanian berbicara, tanpa memaksa mereka langsung tampil di depan kelas. Guru juga perlu mempertimbangkan sistem penilaian partisipasi yang lebih fleksibel.

Penilaian yang hanya mengandalkan keaktifan mengangkat tangan cenderung merugikan siswa pendiam meskipun pemahaman mereka sebenarnya baik. Guru dapat menambahkan indikator penilaian lain, seperti kemajuan bertahap dalam mencoba berbicara dibanding pertemuan sebelumnya, sehingga siswa pendiam tetap memiliki motivasi untuk berkembang tanpa merasa terus-menerus dibandingkan dengan siswa yang sudah lebih dahulu percaya diri (Rezha Refhalina & Ari Suriani, 2025).

Di era digital ini, pemanfaatan teknologi sederhana seperti rekaman suara singkat atau aplikasi kuis interaktif dapat menjadi jembatan tambahan bagi siswa pendiam untuk berlatih berbicara tanpa harus langsung tampil di depan seluruh kelas. Siswa dapat merekam jawabannya sendiri terlebih dahulu, mendengarkan ulang, dan memperbaiki pengucapannya sebelum akhirnya berani menyampaikannya secara langsung, sehingga tekanan untuk tampil sempurna pada percobaan pertama dapat dikurangi secara bertahap.

Guru juga dapat memanfaatkan metode pendampingan sebaya sebagai strategi tambahan, misalnya dengan memasangkan siswa pendiam bersama teman yang lebih percaya diri dalam kegiatan berbicara berpasangan. Kehadiran teman yang suportif dan tidak menghakimi cenderung membuat siswa pendiam merasa lebih aman untuk mencoba, dibanding ketika harus langsung berhadapan dengan perhatian penuh dari guru dan seluruh kelas (Zanuara et al., 2024). Seluruh proses latihan ini harus diiringi dengan pemberian umpan balik yang bersifat membangun, dengan menonjolkan aspek yang sudah benar sebelum menunjukkan bagian yang perlu diperbaiki, guna membantu menjaga motivasi siswa pendiam untuk terus mencoba.

Umpan balik yang terlalu berfokus pada kesalahan berisiko memperkuat rasa takut siswa, sementara umpan balik yang seimbang cenderung mendorong siswa untuk melihat kesalahan sebagai bagian wajar dari proses belajar, bukan sebagai bukti kegagalan yang harus dihindari dengan cara diam.

Keberhasilan seluruh rangkaian strategi di atas tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya faktor pendukung sistemik dari berbagai pihak serta konsistensi guru dari waktu ke waktu. Perubahan sikap siswa pendiam biasanya tidak terjadi dalam satu atau dua pertemuan, melainkan melalui proses bertahap yang memerlukan kesabaran. Guru yang terus memberi kesempatan kecil secara berulang, tanpa memaksa siswa tampil sebelum mereka siap, cenderung lebih berhasil membangun keberanian siswa dibanding guru yang hanya menerapkan satu jenis kegiatan sesekali lalu kembali ke metode ceramah.

Pelatihan guru secara berkelanjutan serta penyediaan media ajar yang kontekstual turut menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi ini, karena guru yang percaya diri dengan kemampuan bahasa dan metode mengajarnya cenderung lebih kreatif menciptakan kegiatan yang mengundang siswa untuk berbicara.

Langkah ini harus disertai dengan kebiasaan guru melakukan refleksi rutin terhadap praktik mengajarnya sendiri sebagai bagian dari strategi jangka panjang. Guru yang secara rutin mengevaluasi seberapa banyak siswa yang benar-benar mendapat kesempatan berbicara dalam satu pertemuan akan lebih mudah menyadari apabila sebagian besar waktu kelas ternyata masih didominasi oleh guru sendiri atau oleh segelintir siswa yang sama. Kesadaran semacam ini menjadi titik awal bagi guru untuk merancang variasi kegiatan yang lebih merata bagi seluruh siswa, termasuk siswa yang selama ini cenderung diam.

Hal ini juga harus didukung oleh kolaborasi antara sekolah dan orang tua yang memberikan dukungan tambahan di luar jam pelajaran (Amalia et al., 2024). Kebiasaan sederhana seperti mendengarkan lagu berbahasa Inggris atau membaca cerita pendek bersama di rumah dapat memperkuat rasa nyaman siswa terhadap bahasa Inggris, sebelum mereka diminta berbicara di kelas.

Terakhir, keterlibatan kepala madrasah dan pengawas pendidikan turut berperan penting dalam mendukung keberhasilan strategi-strategi tersebut secara berkelanjutan. Dukungan berupa penyediaan waktu untuk pelatihan guru, kelonggaran dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih variatif, serta apresiasi terhadap upaya guru mencoba metode baru dapat mendorong guru untuk lebih konsisten menerapkan strategi peningkatan partisipasi, alih-alih kembali ke metode ceramah yang dirasa lebih mudah dan cepat dilaksanakan dalam keterbatasan waktu yang ada.

Secara keseluruhan, sintesis dari berbagai sumber memperlihatkan bahwa penanganan *silent learners* memerlukan kesabaran, konsistensi, dan kepekaan guru terhadap kebutuhan setiap siswa yang berbeda-beda. Tidak ada satu strategi tunggal yang dapat diterapkan secara seragam untuk seluruh siswa pendiam, karena penyebab di balik keheningan setiap anak dapat berbeda-beda, mulai dari faktor psikologis, pengalaman masa lalu, hingga keterbatasan lingkungan belajar di rumah maupun di sekolah.

Guru, kepala madrasah, dan orang tua perlu memandang persoalan ini sebagai tanggung jawab bersama, bukan semata beban yang harus dipikul guru bahasa Inggris seorang diri, sehingga upaya membangun keberanian berbicara siswa dapat berjalan secara lebih menyeluruh, konsisten, dan berkelanjutan dari lingkungan sekolah hingga lingkungan rumah. Harapannya, sintesis yang disusun dalam kajian ini tidak berhenti sebagai wacana akademik semata, melainkan dapat diterjemahkan menjadi langkah nyata di ruang kelas, mengingat perubahan kecil yang dilakukan guru secara konsisten setiap hari jauh lebih berdampak bagi siswa pendiam dibanding perubahan besar yang hanya diterapkan sesekali tanpa keberlanjutan yang jelas.

5. KESIMPULAN

Fenomena *silent learners* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, kecemasan berbicara, rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kosakata, serta metode mengajar guru yang belum memberi ruang cukup bagi siswa untuk latihan lisan. Kondisi ini menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa dan memengaruhi penilaian guru terhadap kemampuan siswa.

Upaya mengatasi fenomena tersebut memerlukan strategi pembelajaran yang komunikatif, bertahap, dan berpusat pada siswa, seperti kegiatan kelompok kecil, pemberian waktu tunggu, penggunaan media yang menarik serta penerapan prinsip *Silent way*. Keberhasilan strategi tersebut juga memerlukan dukungan guru dan orang tua agar siswa memperoleh lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendorong keberanian untuk berpartisipasi.

Kajian ini masih terbatas pada sintesis literatur sehingga diperlukan penelitian lapangan pada konteks Madrasah Ibtidaiyah untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai karakteristik *silent learners* dan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, D. A., Zahro, S. F., & Pradana, A. A. (2026). *Strategi Guru Menghadapi Siswa Silent Learner dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah*.
- Aguila, K. B., & Harjanto, I. (2016). Foreign Language Anxiety and Its Impacts on Students' Speaking Competency. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(1), 29–40. <https://doi.org/10.24123/aipj.v32i1.582>
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Astutik, Y., Megawati, F., Agustina, S., Arianto, N. A., & Fairuzah, Z. (2026). Penguatan kesiapan pedagogis guru Sekolah Dasar melalui pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Realia dan Project-Based Learning. *Community Empowerment Journal*, 4(2), 267–281. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i2.381>
- Ihsan, M., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). *Implementasi Strategi Guru terhadap Minat Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. 02(04).
- Jelita, S. K. (2024). *Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*.
- Karatas, H., Alci, B., Bademcioglu, M., & Ergin, A. (2016). An Investigation into University Students' Foreign Language Speaking Anxiety. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 382–388. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.053>
- Lubab Khoirul Adib. (2024). Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendekatan Komunikatif Menuju Pembelajaran Bahasa yang Efektif Murid Kelas 3 MI Miftahush Shibyan. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 14(1), 11–16. <https://doi.org/10.37630/jpb.v14i1.1579>
- Mai Sri Lena, Sartono Sartono, Tiara Emilia, & Sania Khairanis. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 41–47. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.175>
- Meiarni, I. (2025). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI BERBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.59966/kfqq9668>
- Obisuru, M., & Purbani, W. (2016). Kemampuan menulis bahasa Inggris siswa melalui self-editing and self-correcting berdasarkan analisis kesalahan gramatikal dan kosakata. *LingTera*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.21831/lt.v3i1.8473>
- Purandina, I. P. Y. (2022). Kecemasan Berbahasa Asing Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 27.

- <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2297>
- Purnamasari, I. (2026). *LEARNING ANXIETY AND RELUCTANCE IN ENGLISH CLASS: A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' EXPERIENCES*. 11.
- Ramadhayanti, N., Arta Mulya Budi Harsono, & Ahmad Suriansyah. (2025). Transformasi Peran Guru Kelas: Tantangan dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(4), 1468–1482. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1328>
- Rezha Refhalina & Ari Suriani. (2025). PERAN GURU DALAM MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK SD. *Journal Central Publisher*, 2(6), 2191–2196. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.463>
- Sedova, K., & Navratilova, J. (2020). Silent students and the patterns of their participation in classroom talk. *Journal of the Learning Sciences*, 29(4–5), 681–716. <https://doi.org/10.1080/10508406.2020.1794878>
- Sigit Gesang Permana, R., Sahroni, M., Junaidi Al Hidayah, D., Ulya, I., & Rahmawati, W. (2023). Penerapan Metode *Silent way* Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 115–125. <https://doi.org/10.58561/mindset.v2i2.139>
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>
- Wahyudi, N. A., Amry, N. N., & Rahmawati, S. (2025). Penerapan Metode *Silent way* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Prinsip, Materi, dan Manfaatnya. *Karimah Tauhid*, 4(9), 6623–6635. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.19415>
- Zafarina, N. F. (2022). *Silent learners' Voices: Exploring the Silence Behavior in Indonesian EFL Classroom*. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(2), 349. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i2.846>
- Zanuara, A. A. F., Arlita, A. D., Putri, S. R., & Aritonang, M. (2024). *ANALISIS PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN CAKUNG TIMUR 06 PAGI*. 12(2).